

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Harun Nasution (dalam, Jalaluddin 2002) mendefinisikan agama sebagai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Seksualitas dan agama merupakan dua hal yang sering dianggap saling kontradiksi satu sama lain. Berbicara mengenai seksualitas, seolah-olah telah masuk pada wilayah tabu dan menjauhkan seseorang dari wacana keagamaan yang berkonsekuensi pada kuat lemahnya keimanan seseorang. Orang yang berani berbicara tentang seksualitas secara terang-terangan dianggap sebagai orang yang tidak bermoral dalam arti yang lebih luas lagi yakni sebagai seorang yang tidak mengerti bagaimana menjaga sisi religiusitas dalam dirinya yang lebih sering dikaitkan dengan keberagamaan seseorang.

Pada saat yang sama, agama menjadi sebuah institusi yang memiliki otoritas untuk mengatur segala perilaku manusia, termasuk seksualitasnya. Agama memiliki seperangkat aturan tentang bagaimana manusia membangun kehidupan seksualnya melalui koridor yang “ diinginkan ” Tuhan. Hal ini kemudian

mengekslusi berbagai realitas nonheteroseksual sebagai bentuk dari penyimpangan dan ketidaknormalan dari aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Implikasinya adalah orang-orang dengan seksualitas beragam , yakni lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks dan *queer* seringkali menjadi “ the others ” dan mengalami berbagai bentuk stigmatisasi, bahkan diskriminasi dari agama karena dianggap telah keluar jalur dari “apa yang seharusnya ”. Mereka yang di luar jalur itu sering mendapat pelabelan, pengucilan sebagai abnormal dan berdosa (www.gaya-nusantara.blogspot.com)

Homoseksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantik dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin sama dengan mereka. Kaum homoseksual yang berjenis kelamin wanita yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual disebut dengan lesbian.

Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat yang religius. Lesbian dalam pandangan agama apapun adalah sebuah penyimpangan. Agama Islam merupakan salah satu agama yang melarang penyimpangan seksual tersebut. Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam.

Endang Saifudin Anshari (dalam, Ancok1994) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak* yang berkaitan satu sama lain. Selanjutnya **Ancok** dan **Suroso (1994)**

mengungkapkan bahwa konsep *religiusitas* menurut **C.Y. Glock** dan **R. Stark** merupakan konsep yang tepat untuk memahami Islam dan umatnya karena konsep tersebut memandang keberagamaan seseorang dari berbagai dimensi.

Namun di sisi lain, kaum lesbian pada dasarnya adalah manusia biasa yang mempunyai rasa kemanusiaan, dan mempunyai kehidupan spiritual. Selain itu, kaum lesbian adalah seseorang yang sama menganut agama atau kepercayaan yang menentang perilaku tersebut. Pada umumnya, mereka sadar dan tahu bahwa agama mereka melarang perilaku tersebut, tetapi mereka tidak punya daya untuk keluar dari masalah mereka. Sebagian dari mereka adalah orang yang taat beribadah bahkan ada yang berlatar pendidikan agama dan bergelut dengan aktivitas keagamaan. Hanya saja perilaku seksual mereka selalu tertutup (www.psychologymania.com).

Misalnya pada kisah Irshad Manji yang merupakan seorang lesbian beragama Islam berusia 49 Tahun. Ia adalah seorang Lesbian Muslim, ia mengungkapkan bahwa hubungannya dengan Islam kurang begitu menyenangkan. Menurutnya, ia hidup bergantung pada fatwa yang dikeluarkan oleh orang-orang yang mengklaim diri sebagai wakil Allah. Ia merasa ragu akan kebenaran Alquran, ia pernah beberapa kali mempertanyakan isi Alquran pada salah satu guru di Madrasahnyanya. Ia merasa jawaban dari pengajar tersebut tidak mampu mengakomodir rasa keingintahuan dirinya yang sangat besar.

Masalah tersebut bermula dari sebuah buku berjudul *Pahami Islam Anda*, yang wajib ia bawa di dalam tasnya setiap minggu. Setelah membacanya, ia butuh

mengetahui lebih banyak lagi tentang “Islam yang dianutnya ”. Beberapa pertanyaan kritis timbul setelah membaca buku tersebut. Ia mempertanyakan mengenai kewajiban yang harus dijalankan anak perempuan seperti shalat lima waktu, pada usia yang jauh lebih muda ketimbang anak laki-laki, dan seorang anak perempuan yang tidak diperbolehkan menjadi imam. Untuk memperoleh jawaban tersebut, gurunya menganjurkan dirinya untuk membaca Alquran.

Namun, saat ia mencoba membaca Al-Quran, hal tersebut terasa artifisial baginya karena ia tidak memahami bahasa Arab. Menurutnya, sebagian kaum Muslim sama sekali tidak tahu apa yang diucapkannya ketika membaca Al-Quran yang berbahasa Arab. Bukan karena bodoh, tetapi karena bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia yang paling ritmis, dan pelajaran-pelajaran di madrasah tidak akan membuat umatnya mampu memahami kompleksitasnya. Selain itu, ia juga meragukan keotentikan Alquran. Ia mengatakan bahwa dirinya meragukan kesucian Alquran yang diyakini oleh umatnya, ia merasa lebih tertarik dengan pemikiran Barat yang menurutnya secara religius menghormati orang lain.

Pada usia dewasa, ia mulai lebih kritis terhadap Imannya. Ia mulai menumbuhkan hubungan personal dengan Tuhan daripada percaya begitu saja bahwa hubungan dengan-Nya harus dimediasi lewat jamaah. Ia tidak mau dirinya hanya sebatas mengerjakan ritual keagamaan dan menjalankan agamanya tanpa makna.

Ia mengungkapkan bahwa seluruh syariat yang menginstruksikan untuk membersihkan bagian-bagian tubuh yang telah ditetapkan dalam wudhu, mengulang bacaan ayat-ayat tertentu dan membungkuk dengan sudut yang tidak

dapat ditawar-tawar lagi dalam shalat, semua waktu yang telah ditentukan, dapat membawa kita pada kepatuhan yang mekanis dan tanpa jiwa. Hal tersebut menyadarkan dirinya bahwa apa yang semula merupakan panduan menuju Ketuhanan telah menjadi sesuatu yang mekanis dan otomatis. Hal tersebut mendorongnya untuk menggantikan rutinitas shalatnya dengan sesuatu yang lebih mengarah pada kesadaran diri, percakapan yang jujur, langsung, dan tidak terstruktur dengan Sang Pencipta sepanjang hari.

Saat ini, ia secara terbuka menyatakan dirinya sebagai seorang lesbian. Ia merasa tidak terganggu dengan keraguan orang-orang mengenai jika dirinya bisa menjadi seorang muslim dan seorang lesbian pada saat yang bersamaan. Menurutnya, hal tersebut merupakan hal yang berbeda agama dan kebahagiaan. Ia memiliki harapan untuk merekonsiliasi homoseksualitas dengan Islam. Dalam pikirannya, sempat ada keinginan untuk meninggalkan Islam demi orientasi seksualnya. Menurutnya, jika Tuhan yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa tidak menghendakinya menjadi seorang lesbian, lalu mengapa Tuhan masih memberinya kesempatan hidup. Ia mengungkapkan bahwa bagaimana mungkin Al-Quran pada saat yang sama mencela homoseksualitas dan menyatakan bahwa Allah “membuat sempurna segala sesuatu yang Dia ciptakan”. (*Beriman tanpa rasa takut*).

Pada perjalanan kehidupan Irshad Manji dapat terlihat gambaran dinamika religiusitas yang dialami. Ia tetap menjalankan ritual keagamaannya, namun tetap tidak menghilangkan identitasnya sebagai seorang lesbian. Hal tersebut menunjukkan keragaman dalam perilaku religius yang dapat dijelaskan dengan

teori Religiusitas.

Religiusitas adalah suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, yang diungkap dengan aspek-aspeknya (C.Y. Glock dan R. Stark 1965 dalam Ancok dan Suroso, 1994). Menurut Glock & Stark, terdapat lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*), dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*).

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh Irshad Manji merupakan hal yang dapat dilihat melalui bagaimana keterikatan seseorang dengan agama yang dianutnya dengan perilaku atau sejauhmana agama seseorang dapat memberi pengaruh pada perilaku dalam kehidupannya. Mengingat ia tetap melaksanakan yang diperintahkan oleh agamanya, namun tetap tidak menghilangkan identitasnya sebagai seorang lesbian. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara awal pada 3 subyek lesbian beragama Islam yaitu Dina, Vani, dan Wirma. Ketiga individu tersebut memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman lesbian yang berbeda.

Hasil wawancara awal mengungkapkan bahwa Dina, sejak kecil dibesarkan dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Dalam kesehariannya, ia selalu menggunakan kerudung. Saat berumur 11 tahun, ia mulai menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada sesama jenis. Menurutnya, selama menjalin

hubungan dengan perempuan ia merasa dirinya berdosa tetapi di lain sisi, ia tidak dapat menyembunyikan perasaannya.

Menurut Dina, karena ia memiliki latar belakang pendidikan Islam, ia cukup mengetahui ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Meskipun ia seorang lesbian, ia mengungkapkan bahwa dirinya tetap memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran yang fundamental dan bersifat dogmatis. Dina tidak berani untuk membantah bahwa lesbian dibolehkan oleh agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, ia tetap melaksanakan ibadah shalat 5 waktu dan terkadang saat malam ia melaksanakan shalat sunat Tahajud dengan diiringi dzikir dan membaca Alquran. Saat bulan Ramadhan tiba, ia selalu berpuasa. Saat beribadah, seringkali ia merasa bersalah dengan keadaannya saat ini. Ia berharap bahwa Tuhan akan mengampuninya dan membantu dirinya untuk lepas dari situasi ini. Ia berpendapat dengan dirinya mendekati Tuhan hal tersebut dapat membantu dirinya mendapatkan ketenangan. Seringkali, Dina menangis pada saat berdoa ia merasa tidak berdaya dengan situasi yang sedang dihadapinya. Ia mencoba pasrah dengan keadaannya. Dina mengungkapkan bahwa meskipun dirinya mengetahui agama melarang orientasi seksual pada sesama jenis, ia sebenarnya lebih nyaman menjadi seorang lesbian. Selain itu, ia tetap menjalankan ibadah seperti yang lainnya.

Berbeda dengan Dina, Vani dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai Islam. Saat berusia 6 tahun, Vani mengalami

pelecehan seksual oleh saudara laki-lakinya. Semenjak kejadian tersebut, ia mulai membenci sosok laki-laki. Vani mulai merasakan ketertarikannya pada perempuan pada saat berumur 13 tahun. Ia merasa dirinya lebih tertarik pada perempuan daripada laki-laki.

Menurut Vani, meskipun ia tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, Vani tetap meyakini bahwa Agama Islam melarang hubungan sesama jenis. Ia menuturkan bahwa dahulu ia termasuk orang yang sangat nakal. Kehidupan Vani berubah sejak ia mengalami masalah kehidupan yang cukup “pelik.” Sejak itu, ia merasa jalan yang dipilihnya salah, ia merasa lelah dengan kehidupannya yang sangat “hedonis”. Mulai saat itu, ia mencoba untuk kembali pada Tuhan, dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan. Ia mulai berusaha untuk teratur menjalankan shalat 5 waktu, dan selalu menyempatkan untuk melakukan shalat sunat Tahajud. Selain itu, ia mulai mencoba untuk berkerudung dan menjalankan ibadah yang sebelumnya jarang dilakukan, seperti membaca Alquran, dan berpuasa di bulan ramadhan.

Ia beranggapan bahwa kejadian yang menimpanya saat ini adalah bentuk ujian dari Tuhan untuk tetap dekat denganNya. Ia merasa bahwa Tuhanlah yang dapat menolongnya dan merasakan ketenangan batin saat dekat dengan Tuhan. Ia berpendapat bahwa Tuhan adalah sosok yang sangat baik, tidak pernah meninggalkan dirinya meskipun ia meninggalkan Tuhan, dan sosok yang Maha Segalanya, Ia selalu merasakan bahwa dirinya dekat dengan Tuhan dan doanya sering dikabulkan. Ia menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi di kehidupannya telah ditentukan oleh Tuhan. Vani mengungkapkan bahwa ia tidak

mau membohongi diri sendiri, ia tetap memilih untuk menjadi seorang lesbian. Baginya, meskipun menjadi seorang lesbian ia tetap dapat merasa dekat dengan Tuhan.

Sementara itu, Wirma Sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan yang menerapkan nilai-nilai Islam yang sangat kuat. Seluruh anggota keluarga Wirma mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Sama seperti Dina, dan Vani, Wirma mengenakan kerudung dalam kesehariannya.

Ia memiliki ketertarikan pada perempuan semenjak kelas 1 SMU, pada saat itu ia merasa tertarik pada temannya, meskipun begitu ia belum menyadari bahwa dirinya memiliki orientasi seksual lesbian. Sejak saat itu, ia sering mempertanyakan pada diri sendiri tentang keraguannya mengenai perasaannya yang lebih tertarik pada perempuan. Ia belum dapat menerima bahwa dirinya seorang lesbian karena merasa perbuatan tersebut salah.

Menurut Wirma sebagai muslim, ia cukup mengenal ajaran pokok agama yang diajarkannya meskipun tidak menyeluruh. Ia merasa tidak yakin dengan aturan agama yang dikenalnya. Wirma seringkali mempertanyakan kebenaran mengenai aturan tersebut. Saat ini ia merasa tidak memiliki keyakinan mengenai apapun karena semua saling bertabrakan. Ia hanya meyakini apabila itu sesuatu yang benar pasti tidak akan membebankan hati dan membuatnya menangis.

Menurut Wirma, agama seharusnya dapat membuat dirinya tenang bukan membuat dirinya gelisah. Ia berpendapat jika Tuhan menciptakan dirinya

seharusnya dirinya merasa yakin bahwa Tuhan yang paling mengerti dirinya. Menurutnya, Tuhan sendiri yang menciptakan perasaan seindah itu. Ia pernah merasa kecewa dengan Tuhan karena menurutnya Tuhan menciptakan dirinya menjadi lesbian dan sifat yang pemaarah. Ia selalu mempertanyakan kepada Tuhan mengapa Tuhan tidak mempermudah jalan hidupnya seperti orang lain yang dapat berpasangan dengan laki-laki.

Saat ini ia merasa nyaman dengan statusnya sebagai lesbian. Menurutnya, banyak lesbian yang seperti dia dan dapat hidup dengan nyaman sehingga ia berpikir untuk apa berusaha menyembunyikan perasaannya. Dalam hal ibadah, ia mengungkapkan bahwa dirinya tetap melaksanakan ibadah shalat, puasa, dan lain-lain meskipun terkadang tidak tepat waktu dalam melakukannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa ketiga subyek tersebut adalah lesbian yang beragama Islam, tetapi mereka memilih orientasi seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agamanya. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui dinamika dimensi religiusitas pada lesbian Muslim di Bandung.

1.2 Identifikasi masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana dinamika dimensi religiusitas pada lesbian Muslim di Bandung.

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kelima dimensi religiusitas pada lesbian Muslim di Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika kelima dimensi religiusitas pada lesbian Muslim di Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan teoritis

1. Sebagai bahan referensi bagi bidang psikologi khususnya psikologi positif maupun religiusitas.
2. Memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

1.4.2 Kegunaan praktis

1. Memberi bahan masukan dan informasi kepada subyek mengenai gambaran religiusitas yang dimiliki, sehingga subyek dapat mengetahui pada dimensi manakah yang perlu ditingkatkan agar dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas keberagamaannya.

2. Memberikan informasi kepada subyek tentang bagaimana membantu mereka dalam membangun religiusitas mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Glock & Stark, mendefinisikan agama sebagai suatu sistem dari simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi (1965 : 17 dan Ancok & Suroso, 1994). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa agama menjadi sebuah institusi yang memiliki otoritas untuk mengatur segala perilaku manusia, termasuk seksualitasnya. Agama memiliki seperangkat aturan tentang bagaimana manusia membangun kehidupan seksualnya melalui koridor yang “ diinginkan ” Tuhan.

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. C.Y Glock dan R. Stark (Ancok dan Suroso, 1994:77-78) menuturkan bahwa dalam religiusitas terdapat lima dimensi keberagamaan, yaitu **Dimensi ideologis (*religious belief*)** berisi pengharapan – pengharapan dimana orang *religius* berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran doktrin – doktrin tersebut. **Dimensi**

ritualistik / praktik agama (*religious practice*) , dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan hal – hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. **Dimensi eksperensial / pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*)**, dimensi ini berkaitan dengan pemahaman keagamaan, perasaan – perasaan, persepsi – persepsi dan sensasi – sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental. **Dimensi intelektual / pengetahuan agama (*religious knowledge*)**, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar – dasar keyakinan, ritus – ritus, kitab suci dan tradisi – tradisi. **Dimensi konsekuensial / pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*)** , dimensi ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari.

Endang Saifudin Anshari (dalam, Ancok1994) mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak* yang berkaitan satu sama lain. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak*.

Kelima dimensi ini saling berkorelasi secara moderat (Clayton, 1971; Faulkner & DeJong, 1966) sehingga, hal tersebut dapat menjadi suatu kajian

dalam bidang psikologi agama yang meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.

Disamping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori Religiusitas, bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Jalaluddin, 2002). Faktor internal meliputi usia dan kepribadian. Faktor eksternal yaitu, keluarga, masyarakat dan institusi.

Perkembangan usia turut berperan dalam jiwa keagamaan sejalan dengan perkembangan kognitif yang semakin berkembang. Semakin dewasa usia subyek maka akan semakin kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik dalam memahami ajaran agama yang bersifat doktrin, praktik agama, pengalamannya berelasi dengan Tuhan, pengetahuan agamanya, dan saat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Labouvief- Vief (1990,dalam Feldman, 2009), pada hakikatnya kegiatan berpikir mengalami perubahan secara kualitatif selama masa dewasa awal. Ia mengungkapkan bahwa pada tahap perkembangan dewasa awal, seorang individu mulai belajar untuk menggunakan analogi dan metafora untuk membuat perbandingan , menghadapi paradoks dalam kehidupan bermasyarakat, dan merasa lebih nyaman dengan pemahaman yang bersifat subyektif.

Pada tahap ini individu mulai melakukan aktivitas menimbang-nimbang semua aspek situasi menurut nilai-nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Hal ini melibatkan adanya proses-proses interpretif yang merefleksikan kenyataan bahwa alasan yang ada di balik peristiwa yang terjadi di kehidupan keseharian adalah hal yang sulit dijustifikasi secara pasti dan bercorak “abu-abu”.

Pada dewasa awal, perkembangan kognitif ditandai dengan adanya *postformal thinking*, yaitu proses berpikir yang lebih dari sekedar proses-proses *logical* dengan aturan benar atau salah yang mutlak sebagai jawaban terhadap masalah, *postformal thought* mengakui bahwa peristiwa yang terjadi terkadang dihadapi dengan kerangka *relativistic*. Hal ini juga diikuti dengan adanya proses *dialectical thinking*, yakni ketertarikan dan penghargaan untuk terlibat dalam *argument, counterargument*, dan debat (Basseches, 1984, dalam Feldman, 2009). *Dialectical thinking* mengakui bahwa masalah yang ada tidak selalu memiliki solusi yang jelas, dan bahwa jawaban atas pertanyaan tidak selalu mutlak benar atau salah namun terkadang dapat dinegosiasikan.

Dengan adanya proses tersebut, maka dapat memungkinkan seseorang mulai membentuk pemahaman secara personal bahwa nilai-nilai agama tidak menjadi suatu yang dianggapnya “kaku”. Melainkan dapat dipandang sebagai suatu yang dinamis.

Seiring dengan perkembangan intelektual pada tahap dewasa awal, perkembangan religious juga diwarnai oleh ambivalensi dan penemuan relativisme keberagamaan yang menghasilkan pencarian spiritual dan kewaspadaan. Hal ini menjadikan perkembangan religious masa dewasa awal

ditandai dengan kompleksitas, ambiguitas, dan penghargaan pada keyakinan dan tradisi religious lain. Pemikiran dan aktivitas religious tampaknya mencapai puncak kompleksitas dan kekayaannya saat memasuki usia dewasa. Pada tahap ini, seseorang bisa saja sudah memegang teguh komitmennya pada satu agama tertentu, sekaligus menyadari bahwa perspektif yang mereka miliki terhadap hidup dan keyakinan bukan merupakan kebenaran final yang hakiki (Johnson-Miller, 2005)

Kepribadian merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan (Arno F. Wittig, 1977:238 dalam Jalaluddin, 2002) sehingga setiap subyek akan memiliki tipe kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya dan hal tersebut mempengaruhi perkembangan agamanya. Faktor internal yang kedua yaitu, kepribadian, Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem yaitu, id, ego, dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Sebaliknya apabila ketiga sistem tersebut bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut tidak dapat menyesuaikan diri.

Id, merupakan suatu sistem yang mempunyai fungsi menunaikan prinsip kehidupan manusia berupa penyaluran dorongan naluriah (prinsip kesenangan). Tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar. Ego, merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari id hanya dapat direalisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan ego. Super ego, merupakan suatu

sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyeleraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada.

Misalnya pada individu yang memiliki orientasi seksual lesbian, dorongan untuk berelasi dengan sesama jenis ingin dipenuhi, tetapi dalam realita hal tersebut dilarang oleh agama. Maka muncullah dorongan untuk melakukan hal tersebut. Jika perbuatan tersebut dilaksanakan, maka Ego bertindak sebagai penyadar dan akan muncul perasaan bersalah, karena akan mendapatkan hukuman dari ego ideal yaitu norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat atau agama. Sebaliknya, jika dorongan tersebut tidak dilaksanakan maka ego tersebut akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.

Pemenuhan dorongan pertama akan menyebabkan kegelisahan pada ego, sedangkan pemenuhan dorongan kedua akan menjadikan ego tentram. Dengan demikian, kemampuan ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan ego ideal. Dalam kaitan dengan ini, bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali ego ideal dengan nilai-nilai luhur. Dan

menurut Sigmund Freud, ego ideal ini terbentuk oleh lingkungan baik di keluarga maupun masyarakat dan peletak dasarnya adalah orangtua.

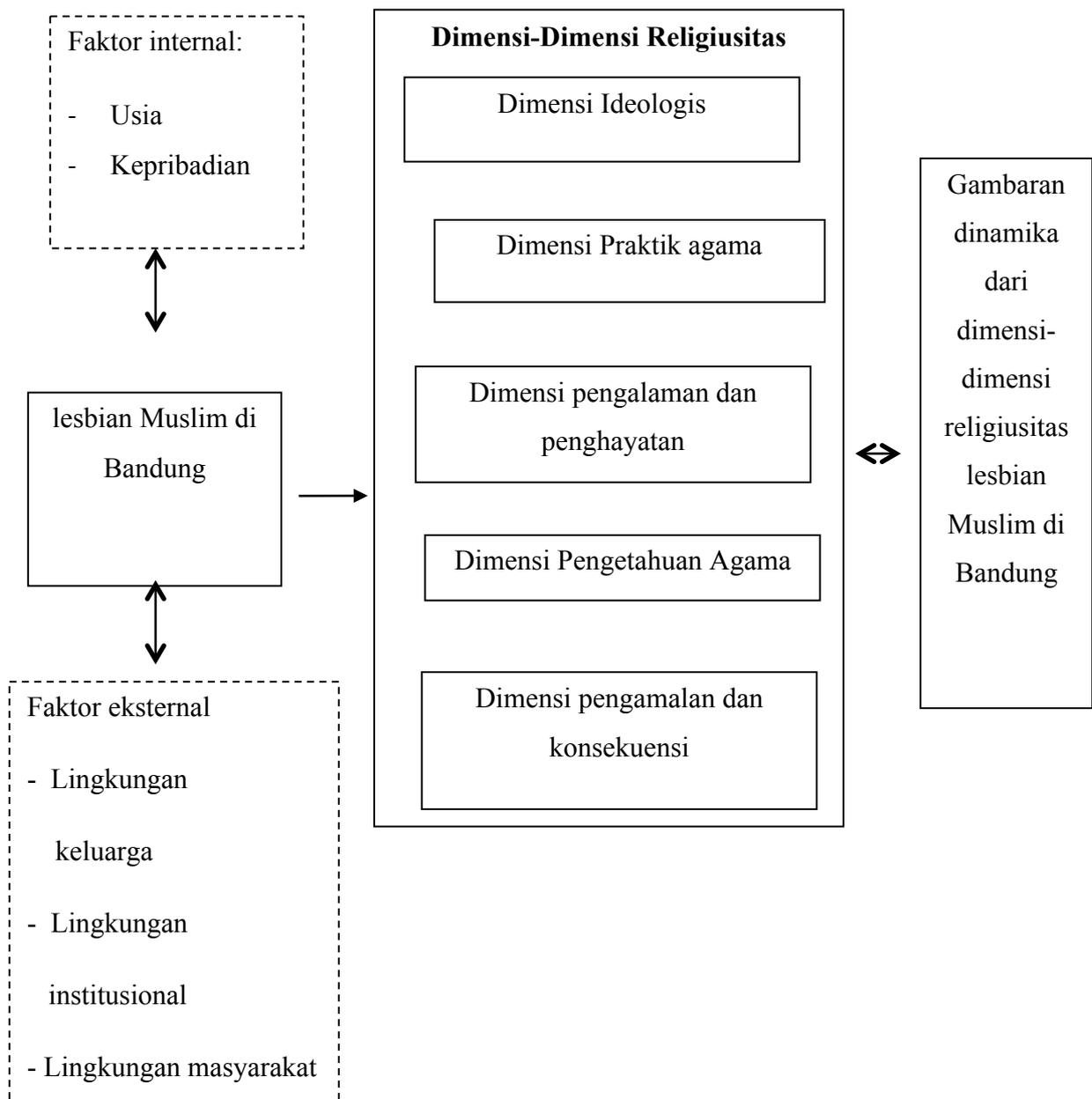
Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Pertama, lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh subyek. Jalaludin (2002) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Proses pembentukan agama di lingkungan keluarga pada subyek dimulai sejak ia dilahirkan, orangtua mengajarkan dan mengenalkan mengenai nilai-nilai agama yang baik dan tidak baik yang sesuai dengan ajaran agama, seperti diajarkan untuk berdoa, beribadah dan perilaku lainnya yang sesuai ajaran agama sehingga subyek melakukan proses imitasi dari tingkah laku agama yang dilakukan oleh orang tuanya dan cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Perilaku subyek tersebut akan diulang jika mendapatkan penguatan dari orang tuanya berupa *reward*, seperti pujian, atau sebaliknya perilaku tidak akan diulang jika mendapat *punishment* dari orang tua. Pengajaran agama yang diberikan orang tua sejak kecil yang menjadi dasar bagi perkembangan religiusitas, proses imitasi yang dilakukan subyek pada orang tua, dan keyakinan yang sama antara orang tua dan subyek berpengaruh terhadap pemahaman mengenai ajaran agama dan perkembangan religiusitasnya.

Kedua, lingkungan institusional berupa institusi formal seperti, sekolah ataupun nonformal seperti, perkumpulan dan organisasi yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaannya. Subyek yang mendapatkan ajaran agama dari orang tuanya akan dilanjutkan dan diperkuat dengan ajaran agama dari sekolah.

Salah satunya adalah sekolah yang berbasis agama, melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas subyek. Selain itu kelompok kecil dari lingkungan masyarakatpun dapat menjadi sarana untuk diwujudkannya perilaku religiusitas subyek dalam kehidupan pribadinya. Yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap subyek berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Subyek yang tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan religiusitasnya dan menuntut subyek untuk memiliki kehidupan pribadi yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Sementara subyek yang tinggal di lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kehidupan keagamaannya cenderung lebih longgar yang tidak dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang mengikat akan cenderung berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agamanya, seperti cenderung menunda untuk melakukan praktik ritual agamanya, dan melanggar norma agama. Kelima dimensi religiusitas dimiliki oleh setiap subyek, namun gambaran religiusitasnya bergantung pada dinamika dimensi-dimensi yang dimiliki oleh subyek. Kelima dimensi religiusitas juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, sehingga terdapat dinamika yang bervariasi yang dimiliki oleh

subyek. Berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka kita dapat mengetahui dinamika dimensi religiusitas lesbian Muslim di Bandung. Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Religiusitas pada Lesbian Muslim di Bandung merupakan gambaran pemahaman dan penghayatan ketiga subyek mengenai ajaran yang dianut yang terwujud dalam lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan agama (*knowledge*), dan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*).
2. Lesbian Muslim di Bandung memiliki religiusitas yang berbeda-beda, tergantung pada dinamika dimensi-dimensi tersebut.
3. Religiusitas Lesbian Muslim di Bandung dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu usia dan kepribadian.
4. Religiusitas Lesbian Muslim di Bandung dipengaruhi oleh faktor ekstern, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.